

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan Firman Allah SWT dan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju cahaya yang terang benderang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Al-Qur'an juga merupakan Mukjizat Islam yang kekal dan kemukjizatannya tersebut selalu di perkuat oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan. Diantara Kemurahan Allah SWT terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih untuk dapat membimbing dan memberikan petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Allah mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa Al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka untuk beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan agar hal tersebut menjadi bukti bagi manusia (al-Qattan, 1996). Seperti di sebutkan dalam QS. an-Nisa' ayat 165 :

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا

حَكِيمًا - النساء : 165 -

“Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada hujjah (alasan) bagi manusia untuk membantah Allah sesudah rasul-rasul itu di utus.” (QS. An-Nisa' : 165).¹

Secara Harfiah Al-Qur'an berarti “bacaan yang sempurna”, yaitu suatu nama pilihan Allah yang sungguh sangat tepat karena tidak ada satupun bacaan yang dapat menandinginya sejak manusia mengenal baca tulis, lima ribu tahun yang lalu (Shihab, WAWASAN AL-QUR'AN (Tafsir Tematik atas pelbagai umat), 1996). Kedalaman dan cakupan ruang Al-Qur'an sangatlah luas sehingga

¹ Semua ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam penelitian ini diambil dari website <https://quran.kemenag.go.id/>

keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji dan meneliti kedalaman apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an menjadikannya sebagai petunjuk yang asing dari kehidupan manusia. Namun kewajiban mempelajari Al-Qur'an dapat memecah keterbatasan tersebut, sehingga rahasia-rahasia misteri yang terkandung dalam surah maupun ayat dapat terungkap (Abdul Hamid, 2016). Seperti dalam pemaknaan lafadz-lafadz Al-Qur'an karena di dalamnya terdapat makna yang memiliki arti yang sama.

kata *taraduf* atau sinonimitas Di dalam bahasa Arab yaitu dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar katanya (Hamzah, 2018). Terdapat beberapa ulama yang memperdebatkan adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an. Abu Musa Al'Araby dalam karyanya kitab *Al-Nawazir* dan Ibnu Al-Sakit dalam karyanya yaitu *Al-Faz*, mereka sepakat adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an (al-syathi, 1987). Sedangkan beberapa pemikir muslim kontemporer yang mengembangkan antisononimitasnya dalam menafsirkan Al-Qur'an di antaranya Muhammad Syahrur dan Bintu Syathi'. Dalam karya nya Muhammad Syahrur yaitu monumentalnya "*Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'assirah*. Muhammad Syahrur mengingkari adanya *taraduf*, (sinonimitas), sebab menurutnya masing-masing kata memiliki makna yang sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan (Hamzah, 2018). Pendapat inilah yang kemudian akan di ambil sebagai argumen dalam menolak adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an.

Seperti halnya pada Lafadz "*Al-Huda*" yang berarti petunjuk (al-Munawwir, 1997). Di dalam Al-Qur'an kata *huda* dan kata lain yang semisal dengannya disebutkan sebanyak 306 kali. Kata tersebut muncul dalam bentuk dan konteks yang beragam. Sedangkan kata "*Ar-Rasyid*" memiliki makna dasar yang artinya ketepatan dan kelurusan jalan. Kemudian lahirlah kata *mursyid* yang artinya pemberi petunjuk/pembimbing. Dalam Al-Qur'an kata *Al-Rusydu* ditemukan sebanyak 3 kali (shihab, 2007). Kedua lafadz inilah yang kemudian menjadi kata kunci yang akan dibahas pada penelitian ini. Dalam Al-Qur'an terjemah Kemenag RI tahun 2002 lafadz *Al-Huda* diartikan sebagai petunjuk

lafadz tersebut tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 2. Sedangkan lafadz *Al-Rusydu* beragam dalam menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia jika dilihat dalam Al-Qur'an terjemah kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 256 lafadz *Al-Rusydu* diartikan sebagai jalan yang benar namun dalam QS. Al-A'raf ayat 146 diartikan sebagai petunjuk (RI, 2014). Kemudian jika dilihat dalam Al-Qur'an terjemah bahasa sunda lafadz *Al-Huda* diartikan *pituduh* sedangkan kata *Al-Rusydu* diartikan *jalan anu bener* bahkan diartikan pula *jalan pituduh* (K.H. Qomarrudin shaleh, 2003). Hal tersebut tentu sangat menarik untuk diteliti karena kedua kata tersebut terkadang memiliki kemiripan dalam terjemah, baik dalam terjemahan bahasa Indonesia maupun terjemah bahasa daerah (Sunda).

Untuk lebih memperdalam kajian penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis semantik versi Ensiklopedik, yaitu kombinasi dari analisis struktural khas Barat dan metode tafsir maudhu'i khas Islam. Oleh karena itu, landasan teoritisnya sebagian bersumber dari Barat, sebagian lagi dari khazanah dunia Islam. Untuk lebih jelasnya landasan teoritis semantik Alquran versi Ensiklopedik ini akan dipaparkan secara bertahap sesuai alur waktu. Rancang bangun analisis semantik Al-Qur'an yang dikembangkan dalam penelitian ini berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh Izutsu. Metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik) saat ini sedang mengalami kemandegan sehingga, rancang bangun yang baru akan sangat bermanfaat sebagai alat bantu bagi metode tafsir maudhu'i yang terlanjur sudah sangat terkenal itu.

Alasan yang mempengaruhi penulis ingin mengkaji penelitian tentang makna sinonimitas lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu*, dengan melihat dari beberapa terjemahan Al-Qur'an bahwa arti lafadz tersebut memiliki makna yang sama yaitu petunjuk. Seperti yang telah di paparkan di atas bahwasannya Al-Qur'an memiliki mukjizat dan kemukjizatannya itu di perkuat oleh ilmu pengetahuan, maka dari itu tentunya Al-Qur'an tidak menggunakan beberapa kata dengan makna yang sama dan maksud tujuan yang sama pula. (Dadang Darmawan, 2020) Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an Ensiklopedik.

Agar lebih memfokuskan penelitian tersebut, penulis melakukan kajian pustaka dengan menggunakan kitab Tafsir *Nurul Bajan* karya KH Mohd Romli dan H.N.S Midjaja, kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir Nusantara berbahasa Sunda dan metode yang di miliki kitab tafsir ini termasuk ke dalam metode tahlili di mana tahlili dalam menafsirkan bersifat memerinci serta corak yang digunakan dalam kitab tafsir ini termasuk kedalam corak *adabi Ijtima'I* dimana tafsir ini merespon langsung terhadap realitas masyarakat pada saat itu. (Midjaja, 1966), sehingga memudahkan penulis untuk meneliti kedua lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu*.

Tujuan penulis mengangkat tafsir ini sebagai kajian pustaka dalam mefokuskan lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* untuk mengangkat kembali karya Tafsir nusantara terkhusus di Jawa Barat. Dengan demikian dalam penelitian ini tak hanya menjelaskan makna yang terkandung dalam lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* berdasarkan analisis semantik dan kajian Tafsir *Nurul Bajan* melainkan kesinambungan antara KH. Mohd Romli dan H.N.S Midjaja dengan analisis semantik terkait kedua lafadz tersebut. Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan Judul.” **SINONIMITAS LAFADZ AL-HUDA DAN AL-RUSYDU KAJIAN TAFSIR NURUL BAJAN KARYA KH MOHD ROMLI DAN H.N.S MIDJAJA DENGAN PENDEKATAN ANALISIS SEMANTIK**”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, penulis membatasi penelitian ini hanya 3 juz saja dari QS. Al-Fatihah hingga QS. Ali ‘Imran ayat 91 di karenakan Kitab Tafsir *Nurul Bajan* belum tuntas hanya sampai pada 3 juz saja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, di antaranya :

1. Bagaimana KH Mohd Romli dalam karya nya memberikan makna terhadap lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* ?
2. Bagaimana Kesenambungan pemaknaan lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* antara tafsir *Nurul Bajan* dan analisis semantik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna Lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* menurut KH. Romli dalam karya nya tafsir *Nurul Bajan*
2. Untuk mengetahui kesinambungan pemaknaan lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* antara tafsir *Nurul Bajan* dengan analisis semantik

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak baik secara teoritis ataupun praktis. Beberapa kegunaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi peneliti
Sinonimitas Lafadz *Al-Huda* Dan *Al-Rusydu* Dalam Al-Qur'an kajian tafsir *Nurul Bajan* karya KH Mohd Romli dan pendekatan semantik dapat membantu pengalaman peneliti dalam mendeskripsikan penjelasan kedua lafadz tersebut.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti
Sinonimitas Lafadz *Al-Huda* Dan *Al-Rusydu* Dalam Al-Qur'an kajian tafsir *Nurul Bajan* karya KH Mohd Romli dan pendekatan semantik diharapkan dapat meningkatkan wawasan khasanah keilmuan sebagai bekal untuk menjadi insan yang berpengetahuan luas mengenai makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an .
 - b. Peneliti lain
Sinonimitas Lafadz *Al-Huda* Dan *Al-Rusydu* Dalam Al-Qur'an kajian tafsir *Nurul Bajan* karya KH Mohd Romli dan pendekatan

semantik diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya dalam peningkatan pembelajaran dan pertimbangan oleh para akademisi, serta para pelajar lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menganalisis sinonimitas lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* di dalam Al-Qur'an penulis berupaya memanfaatkan rujukan-rujukan yang ada kaitannya dengan pembahasan judul yang diangkat. Ada beberapa karya berbentuk Jurnal maupun skripsi dalam pembahasan tersebut.

Pertama, skripsi mengenai *Sinonimitas dalam Al-Qur'an Analisis Semantik lafadz khauf dan khasyiah* karya Muhammad Nabihul Janan (Janan, 2017), pada skripsi tersebut membahas sinonimitas dan mengungkap makna lafadz Khauf dan khasyiah dengan pendekatan analisis semantik. Di dalam penelitiannya beliau menjelaskan makna kedua lafadz tersebut di dalam Al-Qur'an, dan mengambil teori Asinonimitas (penolakan adanya sinonimitas) pendapat bin Al-Syathi kemudian, relasi dan kontekstual lafadz khauf dan khasyiah bahwa relasi kedua kata tersebut dalam analisis sintagmatik mempunyai relasi makna yang sama yaitu lafadz *Taqwa*. Sedangkan pada analisis pradigmatik kedua kata tersebut memiliki sinonim dan antonim yang sama serta kedekatan konsep yaitu ketakutan atau sesuatu yang mengancam. Dari segi kontekstual kata *khauf* cakupannya lebih luas di bandingkan dengan kata *khasyiah*. Dengan demikian menurut beliau bahwa teori sinonimitas dalam Al-Qur'an masih relevan karena tidak ditemukan sinonim murni dalam Al-Qur'an. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah objek kajiannya

Kedua, dalam sebuah jurnal karya Rustina N. Dengan Judul *Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an* (N., 2018). Ada beberapa point yang dibahas dalam jurnal pertama menyebutkan pengertian hidayah yang cukup lengkap dengan menyebutkan akar kata kemudian derevasi kata hidayah dalam Al-

Qur'an yaitu sebanyak 293 kata dengan derivasinya, kata *huda* disebutkan sebanyak 39 kali, *ahda* 4 kali, *tahdi* 72 kali, *yahdi* 22 kali, *ihda'* 2 kali, *hudu* 2 kali, *hudiya* 1 kali, *yuhda* 1 kali, *ihpada* 39 kali, *had* 10 kali, *Al-huda* 85 kali, *ahda* 7 kali, *muhtadin* 21 kali, dan *alhady* 9 kali. Definisi Hidayah secara bahasa, berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Adapun secara terminologi berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah. kedua klasifikasi dan jenis-jenis hidayah dan yang terakhir cara mendapatkan dan sebab-sebab seseorang tidak mendapatkan hidayah.

Ketiga Skripsi yang berjudul *Lafaz Huda dalam Al-Qur'an*, oleh Azzahrawani Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (Azzahrawani., 2020). Dalam skripsi ini membahas mengenai lafaz *huda* di dalam Al-Qur'an, dengan menguraikan keseluruhan bentuk serta diturunkan ayat yang terdapat lafadz *huda* hasil penelitian Azzahrawani bahwa lafadz *huda* ditemukan sebanyak 307 penyebutan yang tersebar di dalam Al-Qur'an serta terdapat 61 surat, dan 73 bentuk mulai dari bentuk *fil madhi*, *mudhari'*, *Isim fail*, *fil Amr*, *masdhar*, dan *isim tafdhil*. Dalam skripsi yang ditulis oleh Azzahrawani ini menyebutkan juga 18 makna menurut para mufassir yang mana makna nya saling berkaitan satu sama lain karena lafadz *huda* memiliki makna dasar yang berarti "petunjuk" namun makna disini masih terbilang umum, maka Ketika lafadz *huda* ini masuk kedalam ayat Al-Qur'an makna nya mampu berubah seperti dimaknai menjadi Tauhid maksudnya adalah petunjuk melalui tauhid bisa berupa keimanan, Agama yang sesuai dengan konteks ayat yang sedang dibicarakan. Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini lafaz *huda* lebih condong kepada makna relasional karena penjelasan untuk mengungkap sebuah makna lafadz *huda* bisa diartikan sebuah petunjuk melalui penerata yang bersumber dari Allah swt sesuai dengan konteks ayat tersebut. Skripsi ini akan menjadi referensi yang sangat penting dalam penelitian ini karena

memudahkan penulis untuk menyusun dan melengkapi data-data yang akan dipaparkan pada penelitian ini

Keempat Jurnal artikel karya Jajang A Rohmana dengan Judul *Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun* (Rohmana, 2013). dalam jurnal artikel ini menggambarkan proses ideologisasi yang dilakukan kalangan islam modernis dalam keagamaan seperti tafsir sunda karya KH. Mohd Romli dengan tafsirnya *Nurul Bajan* dan Moh E. Hasim dengan tafsirnya *Ayat Suci Lenyepaneun*. Selain itu dalam artikel ini mencantumkan penyajian yang disuguhkan oleh KH. Mohd Romli dalam tafsirnya bahwa Sistematika penafsirannya dimulai dengan pencantuman ayat, kemudian diterjemahkan kata demi kata, pencantuman transliterasi Latin, terjemahan seluruh ayat dan terakhir uraian penafsiran. Penafsiran umum yang mencakup makna global dari ayat tersebut serta penjelasan tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengannya dan sesekali mengacu pada hadits shahih, pendapat ahli tafsir Sunni klasik dan modern, disertai penjelasan yang dianggap penting untuk dibahas. Dengan demikian penulis mengambil tafsir sunda ini sebagai tinjauan pustaka untuk sumber primer dalam penelitian ini

Kelima dalam jurnal karya Derhana Bulan Dalimunthe dengan judul *semantik Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu* (Dalimunthe, 2019). dalam jurnal ini menjelaskan mengenai semantik Al-Qur'an dengan peng-aplikasiannya menggunakan konsep semantik Toshiko Izutsu dimana beliau telah berhasil mengungkap makna komprehensif dalam konsep-konsep yang seringkali dalam terjemahan di sepelekan. Hingga pada waktunya nanti dapat dibedakan bahwa bahasa Arab adalah satu hal dan Bahasa Al-Qur'an merupakan hal lain, sebagaimana Toshihiko tekankan dalam kesimpulan *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*. Temuan ini bermanfaat besar terutama pada "penjelasan" Al-Qur'an yang ditulis dengan bukan bahasa Arab.

Keenam dalam Jurnal Artikel karya Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini, dengan judul *Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik : Kritik atas model semantik Toshiko Izutsu*. Jurnal ini merancang analisis semantik yang mana menjadi sebuah alternatif dari analisis Izutsu dan memperbaiki kekurangan semantik Al-Qur'an model Izutsu. Analisis semantik model ensiklopedik ini diarahkan untuk menggali makna kata-kata Al-Qur'an secara ensiklopedik yang memiliki kombinasi dari analisis structural khas barat dan metode tafsir *maudhu'I* khas Islam. Ada lima tahapan terkait pengembangan desain analisis semantik ensiklopedik ini *pertama* observasi secara mendalam terhadap kajian analisis semantik model Izutsu, *kedua* mengidentifikasi kekurangan yang dimiliki analisis semantik model Izutsu, *ketiga*, membuat desain model analisis yang baru, *keempat* menerapkan model baru secara eksperimen terhadap tema-tema dalam Al-Qur'an, serta yang terakhir mengambil kesimpulan yang menjadikan analisis semantik model ensiklopedik ini layak atau tidak. Kemudian penerapan pengaplikasian analisis semantik model Ensiklopedik memiliki enam tahapan, *Tahap pertama*, menentukan objek kata yang akan diteliti serta menjelaskan kenapa tema tersebut terpilih, *Tahap kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang memuat lafadz tersebut disertai dengan derevasinya. *Tahap ketiga*, mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional, empat sumber yang harus dikaji agar membuahkan hasil diantaranya kamus, sya'ir, ayat Al-Qur'an dan tafsir. *Tahap keempat*, menentukan makna dasar dan makna Relasional. *Tahap kelima* membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar dan makna relasioanal kata tersebut pada masa pra Qur'an, dan makna relasionak pada masa Al-Qur'an itu diturunkan. *Tahap keenam*. Yakni konsep, tahap ini jika peneliti sudah memiliki bahan-bahan yang dibutuhkan dan telah memahaminya secara matang, sehingga mampu untuk menuliskan secara komprehensif konsep dibalik lafadz yang sedang diteliti.

Sehubung penelitian ini belum ada yang mengkaji kedua lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* maka penulis mencoba untuk meneliti berdasarkan beberapa karya tulis yang telah dipaparkan di atas. Bahwa dalam penelitian ini memiliki persamaan serta perbedaan dengan karya tulis yang telah dipaparkan, yang menjadi persamaan dengan peneliti bahwa konsep yang akan diteliti hampir sama menentukan sinonimitas pada kata dalam ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan desain analisis semantik versi Ensiklopedik oleh Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dibuat lebih simple dan melengkapi kekurangan yang dimiliki analisis semantik model Izutsu. Dan yang menjadi beda dalam penelitian ini adalah objek kajian kata yang akan diteliti yaitu Sinonimitas kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* dan dalam penelitian ini penulis menambahkan tafsir sunda karya KH Mohd Romli yaitu Tafsir *Nurul Bajan* sebagai pendukung untuk menganalisa kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* bagaimana mufassir sunda menafsirkan kedua kata tersebut dalam tafsirnya dan kesinambungan antara penafsiran KH. Mohd Romli dengan analisis semantik.

F. Kerangka Berpikir

Di dalam bahasa Arab terdapat istilah kata *taraduf* atau sinonimitas yakni dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar kata atau asal katanya (Hamzah, 2018). Terdapat beberapa ulama yang memperdebatkan adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an. Abu Musa Al'Araby dalam karyanya kitab *Al-Nawazir* dan Ibnu Al-Sakit dalam karyanya yaitu *Al-Faz*, mereka sepakat adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an (al-syathi, 1987). Sedangkan beberapa pemikir muslim kontemporer yang mengembangkan antisononimitasnya dalam menafsirkan Al-Qur'an diantaranya Muhammad Syahrur dan Bintu Syathi'. Dalam karya nya Muhammad Syahrur yaitu monumentalnya "*Al-Kitab wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'assirah*. Muhammad Syahrur mengingkari adanya *taraduf*, (sinonimitas), sebab menurutnya masing-masing kata memiliki makna yang sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan. (Hamzah, 2018). Pendapat inilah yang menjadi

argumen dalam penolakan adanya sinonimitas sehingga penulis menyebutnya dengan teori Asinonimitas dalam Al-Qur'an .

Untuk lebih memperdalam kajian penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis semantik versi Ensiklopedik, yaitu kombinasi dari analisis struktural khas Barat dan metode tafsir maudhu'i khas Islam. Oleh karena itu, landasan teoritisnya sebagian bersumber dari Barat, sebagian lagi dari khazanah dunia Islam. Untuk lebih jelasnya landasan teoritis semantik Alquran versi Ensiklopedik ini akan dipaparkan secara bertahap sesuai alur waktu.

Langkah-langkah penelitian semantik Alquran versi Ensiklopedik adalah perpaduan dari metode tafsir mudhu'i dan analisis semantik. Analisis semantik ensklopedik memiliki 6 tahapan. Tahap pertama adalah menentukan kata-kata untuk dipelajari (*choosing*) dan menjelaskan mengapa topik itu dipilih (*profiling*). Tahap kedua adalah pengumpulan ayat-ayat yang mengandung kata dan turunannya (*collecting*). Tahap ketiga adalah penelitian (*riset*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti. Untuk melakukan ini, ada empat sumber harus dipelajari, yaitu: kamus, sya'ir, ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti perlu memahami berbagai informasi penting yang terkandung dalam keempat sumber tersebut. Proses penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu: *dirasah ma fi Alma'ajim* (mempelajari kamus), *dirasah Ma qabla Al-Qur'an* (mengkaji sya'ir Arab Jahiliyyah), *dirasah Ma fi Al-Qur'an* (mengkaji Magzah ayat-ayat Al-Qur'an). ayat) dan *dirasah ma hawla Al-Quran* (Studi tentang Buku Tafsir Mu'tabar). Pada tahap keempat menentukan makna dasar dan makna relasional. Tahap kelima adalah membuat bidang makna untuk menggambarkan makna dasar kata yang akan dipelajari, makna relasional kata pada masa Jahiliyah, dan makna relasionalnya pada saat diturunkannya Al-Qur'an. Tahap akhir penelitian semantik Al-Qur'an adalah penulisan konsep (Dadang Darmawan, 2020).

Semantik merupakan bagian dari linguistik, yang mana memfokuskan pada kajian makna yang terdapat pada sebuah bahasa atau representasi yang sejenisnya, serta mempelajari lambang dan beberapa tanda yang menunjukkan adanya hubungan makna satu dengan makna lainnya (Eni Zulaiha, 2019). dan juga bagaimana KH Mohd Romli menafsirkan kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* didalam Al-Qur'an, pada Tafsirnya yaitu *Nurul Bajan*, Sistematika penafsirannya diawali dengan pencantuman teks ayat, kemudian diberikan terjemah perkata, dan dicantumkan transliterasi Latin, terjemah ayat keseluruhan dan terakhir uraian penafsiran. Penafsirannya secara umum berisi makna global ayat, serta penjelasan tentang masalah tertentu terkait ayat dengan sesekali merujuk pada hadis sahih, pendapat para ahli tafsir Sunni klasik maupun modern di sertai penjelasan yang dianggap penting untuk dibahas (Midjaja, 1966). Dengan demikian memudahkan penulis untuk meneliti dan mampu mengetahui kesinambungan makna pada lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* dari tafsir *Nurul Bajan* dan analisis semantik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*Library research*) dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku kepustakaan, jurnal, skripsi dan bentuk karya-karya lainnya, yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini. Dan metode penelitian ini bersifat kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang di ambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemah yang di dalamnya mengandung kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu*. Kemudian kedua kata tersebut ditafsirkan dengan Kitab Tafsir Sunda *Nurul Bajan*, dalam penelitian

ini penulis ingin mengkaji makna tersebut dilihat dari segi pandangan seorang Mufassir sunda.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber pendukung atau penunjang adalah kamus-kamus bahasa Arab, Ensiklopedi makna Al-Qur'a, buku semantik, Skripsi, Jurnal dan artikel-artikel lainnya terkait dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam metode studi kepustakaan ,yaitu pengumpulan data dengan menelusuri dan mengumpulkan dari buku-buku kamus-kamus kitab Tafsir, artikel dan literatur lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan analisis-deskriptif Dalam teknik analisis data ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru dari objek yang akan diteliti.Menganalisis makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan desain analisis semantic tanpa analisis sinkronik dan diakronik di antaranya makna dasar dan makna relasional Untuk mengetahui makna suatu kata, diperlukan pencarian makna dasar kata yang dapat diperoleh Dari berbagai kamus Bahasa Arab. Kemudian mencari makna relasional dari kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* Analisis dengan melihat kontekstual dalam ayat kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu*. Kemudian menganalisis penafsiran kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* dalam penafsiran tafsir *Nurul Bajan*.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka sistematika penulisan ini terbagi menjadi 5 bab dengan berbagai sub bab di dalamnya dengan bertujuan penelitian ini lebih fokus dan terarah, adapun langkah-langkah dari sistematika penulisan ini sebagai berikut;

Bab *Pertama* yaitu berisi tentang Pendahuluan di mana di dalamnya terdapat sub-sub di antaranya; Latar belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka berfikir, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab *Kedua* berisi tinjauan umum mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an, di antara penjelasannya; Definisi Sinonimitas, Sebab-sebab munculnya sinonimitas, pandangan dari tokoh ahli tafsir maupun ahli bahasa tentang sinonimitas, teori semantik, dan Tafsir sunda

Bab *Ketiga* menguraikan inventarisir ayat, pemaknaan lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* dalam tafsir *Nurul Bajan*, serta analisis medan semantik.

Bab *keempat*, Pada bab ini menjelaskan makna relasional, menguraikan hubungan kata *Al-Huda* dan *Al-Rusydu* berdasarkan tafsir *Nurul Bajan* dan kajian semantik. Dan analisis dengan melihat kesinambungan makna lafadz *Al-Huda* dan *Al-Rusydu*.

Bab *Kelima* ini berisi mengenai kesimpulan, kritik dan saran untuk penulis agar penelitian ini menjadi lebih baik kedepannya.

